

CERPEN SONDUK HELA KARYA M. TANSISWO SIAGIAN DI DESA PATANE I, KECAMATAN PORSEA, KABUPATEN TOBA: KAJIAN SOSIOLOGI SAstra

Bento Reymondo Sirait, Jekmen Sinulingga

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

bentosirait123@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen Sonduk Hela, Cerpen tersebut adalah salah satu kumpulan cerita pendek dalam bahasa batak toba dan cerita Sonduk Hela juga suatu cerita yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Cerpen tersebut menjadi salah satu gambaran yang benar terjadi di Masyarakat Batak Toba, sehingga penulis tertarik mengkaji cerpen Sonduk Hela Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen Sonduk Hela, mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi pada cerpen, dan pandangan masyarakat terhadap Cerpen Sonduk Hela. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik kelengkapan. Teori pada penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra. Adapun unsur intrinsik dalam cerpen ini mencakup: tema, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, dan amanat. Nilai-nilai sosiologi sastra mencakup: tanggung jawab, tolong menolong, kesetiaan, serta kepedulian.

Kata Kunci: *Cerpen, Sonduk Hela, Kajian, Sosiologi Sastra*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya, baik itu manusia bersifat personal maupun secara berkelompok atau bermasyarakat. Menikmati karya sastra, tidak terlepas dari unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Sastra memiliki nilai budaya yang tercermin dalam pemberian arti aspek pada berbagai perilaku atau tindakan antara individu maupun golongan secara utuh. Perkembangan sastra di Indonesia secara keseluruhan tidak terlepas dari masalah kesusasteraan daerah, karena sastra daerah adalah salah satu modal untuk memperkaya dan memberikan sumbangan terhadap sastra Indonesia.

Sastra mampu memberikan manfaat lebih ketika pembaca mampu lebih dari sekedar hanya menjadi pembaca. Seperti

yang dikemukakan oleh Suwardi (2011: 20) terkait fungsi sastra yaitu sastra bertugas sebagai penghibur, memberikan entertainment, mengajak gelak tawa, dan menyodorkan selingan indah. Kemudian sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur, dan sastra juga memberikan sebuah fatwa bagi masyarakat agar lebih bersikap manusiawi.

Sebagai karya imanijatif, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan dapat berguna untuk menambah pengalaman batin para pembaca. Berbagai permasalahan yang ada di sekitar kehidupan individu dapat menjadi bahan penciptaan karya sastra “cerpen”. Seperti kritik sosial perbedaan pandangan masyarakat, kejiwaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah, dan masih banyak pokok pemikiran para pembaca. Tidak hanya itu, dengan segala permasalahan yang universal, cerpen juga menarik untuk dikaji. Apalagi jika cerpen *Sonduk Hela* dikaitkan sebagai pembelajaran dikehidupan masyarakat.

Sonduk Hela merupakan kisah menantu laki-laki yang tinggal di kampung halaman istrinya, *Sonduk Hela* di anggap sebagai boru yang tinggal bersama mertuanya yang dinamakan hula-hula. *Sonduk* artinya sendok, yang dimana setiap acara yang semarga dengan istrinya “hula-hula”hela selalu berperan sebagai

parhobas. Dalam adat Batak Toba hela dianggap sebagai boru yang selalu berperan sebagai relawan atau melayani dalam setiap acara hula-hulanya.

Pada kesempatan ini penulis tertarik mengkaji cerpen *Sonduk Hela* karena cerpen tersebut merupakan salah satu cerita yang dimiliki masyarakat Batak Toba sehingga penulis menentukan lokasi Desa Patane I untuk menemukan apa saja nilai-nilai yang terkandung pada cerpen *Sonduk Hela* dan *Sonduk Hela* dimasyarakat itu sendiri. Penulis memilhkajian sosiologi sastra karena peneliti ingin memberikan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial masyarakat yang terdapat dalam cerpen *Sonduk Hela*. Penulis berusaha merefleksi segi-segi kehidupan manusia itu kedalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk di teliti.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah Bagaimana unsur-unsur intrinsik cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian? Apa saja nilai-nilai sosiologi sastra dalam cerpen *Sonduk Hela*? Serta Bagaimana pandangan masyarakat Desa Patane I terhadap cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian?

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian, mendeskripsikan nilai-nilai sosiologis cerpen *Sonduk Hela* karya

M. Tansiswo Siagian, dan bagaimana pandangan masyarakat Desa Patane I terhadap cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian.

Manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi sastra terhadap cerpen *Sonduk Hela*, memperluas ilmu karya ilmiah dalam bidang bahasa dan sastra serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan penikmat sastra, untuk meningkatkan dan mengapresiasi mahasiswa terhadap karya sastra khususnya minat baca para pembaca dalam kumpulan cerpen dalam bahasa Batak Toba.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan yang relevan, dalam penyusunannya tidak terlepas dari beberapa buku pendukung yang relevan. Buku yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memahami tentang karya sastra serta pengertian- pengertian sosiologi sastra yang berupa: jurnal, tesis, skripsi, dan penelitian lainnya.

Menurut Suhariyanto (1982:39) cerpen adalah cerita fiksi yang berbentuk pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian dari isi seluruh isi cerita dan memberi kesan tunggal. Cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk

fiksi yang berisi suatu peristiwa dan permasalahan dalam kehidupan tokohnya, tetapi cerpen juga bersifat yang mencerminkan kehidupan yang ada dimasyarakat dan benar terjadi. M. Tansiswo Siagian adalah salah satu pengarang Batak yang produktif dalam menulis karya-karya sastra, M. Tansiswo Siagian selalu menciptakan karya-karya sastra nya dalam bentuk bahasa Batak Toba. Selain menulis karya sastra dalam bentuk buku seperti novel, kumpulan cerpen, M. Tansiswo Siagian juga memanfaatkan media sosialnya seperti Facebook dan Youtube untuk membagikan hasil karya-karya nya.

Sosiologi sastra merupakan hasil curahan pikiran, perasaan manusia yang memiliki relasi dalam masyarakat dengan segala proses sosialnya. Istilah dalam hal ini memiliki relasi dalam masyarakat dengan segala proses sosialnya. Istilah sosiologi sastra dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah mendapatkan gambaran yang lengkap utuh dan menyeluruh, tentang hubungan timbal balik antara sastrawan dengan karya sastra,

dan masyarakat (Pradopo 2001:9). Menurut ratna (2003:11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dan menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Dari pemaparan diatas, sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu hidup, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Endaswara (2011:79) menjelaskan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Karya sastra ditelaah dari hal hal yang berada diluar karya sastra itu sendiri (ekstrinsik) dengan memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial budaya. Pendekatan sosiologi sastra juga mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya, dari segi-segi kemasyarakatan itu juga berhubungan dengan disekitar karya sastra. Sosiologi sastra merupakan istilah yang memiliki kaitan dengan masyarakat..

Sosiologi pada dasarnya mempelajari kesatuan hidup manusia yang terbentuk antara hubungan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ratna (2003:39) analisis dengan masyarakat meliputi 3 hal:

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung didalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya juga aspek, ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- 2) Menemukan hubungan antar struktur dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Menurut sugiyono (2009:1) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif. Metode tersebut hanya mendeskripsikan data-data fakta yang terdapat didalam cerita sehingga diketahui unsur-unsur pembentuk ceritanya dan analisis sosiologi sastranya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen *Sonduk Hela*

Tema adalah pokok pikiran dalam sebuah karya sastra, dalam sebuah cerita biasanya tema disampaikan pengarang melalui alur, yang dimana tema disusun pengarang melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam cerita tetapi memiliki tujuan tertentu. Pada sebuah karya sastra biasanya tema disampaikan didalam alur sehingga memiliki gagasan dan pokok pikiran yang dilatar belakangi melalui alur cerita.

Dalam analisis ini, penulis menyimpulkan tema yang terdapat pada cerpen *Sonduk Hela* adalah seorang Menantu yang memiliki Hati Tulus. Berikut dapat kita lihat dari kutipan cerita *Tung holan hata maluiate pe, ias do rohani Ama ni Anggiat. Ias do rohana mangurupi angka hula-hula na* (walau hanya ucapan terima kasih, Bapak Anggiat sudah senang dan tulus membantu semua hula-hula nya) artinya Bapak Anggiat selalu menerima apa yang terjadi kepadanya dan dia selalu melakukan sesuatu dengan Hati yang Tulus.

Semi mengatakan bahwa alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interaksi khusus sekaligus menandai urutan bagian- bagian keseluruhan fiksi.

Pada analisis ini alur terbagi menjadi 5 yaitu: *situation, generating circumtanses, rising action, climaks, denounment.*

Pada *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan) pengarang mulai menceritakan kehidupan Ama Anggiat. Berikut dapat kita lihat kutipan *Sai hohom do Ama ni Anggiat dilambung tunggane boruna Nai Anggiat. Songon Galumbang panggarpas ni angka hata na naeng pasahatonna tu Nai Anggiat, paboa na pajumpang dohot si Lambok. Paboa na adong baga-baga laho malua sian ulaon siloja-loja di huta ni simatuanai* (Ama Anggiat terus diam disamping istrinya nai anggiat. Seperti ombak kata kata yang akan dia ucapkan kepada nai anggiat memberitahukan bahwa dia bertemu dengan si lambok. Yang mengajak dia mencari hidup yang lebih bagus di pekan baru. Dan harapan baru terlepas dari pekerjaan yang begitu lelahnya di kampung mertua)

Pada *generating circumtanses* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak) pengarang mulai melukiskan keadaan yang terjadi pada Ama Anggiat dan Nai Anggiat ketika Guru Huria tiba-tiba datang kerumah. Berikut kutipannya *dope sahat di jabu, nunga ro Guru Huria sian gereja manopot nasida. Adong laho si patolhasonna na mansai ringkot.* (Setelah sampai di rumah, pengurus gereja sudah

datang ke rumah. Ada berita penting yang ingin di sampaikan pengurus gereja)

Pada *rising action* (keadaan mulai memuncak) pengarang mulai meningkatkan konflik yang dimana tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan ketika Ama Anggiat dan Nai Anggiat pergi kerumah ibunya untuk berdiskusi tentang keinginan penetua gereja agar Ama Anggiat menjadi Sintua Gereja dan menanyakan kehidupan mereka selanjutnya. Berikut kutipannya *Antong jolo tapasungkun ma tu Among dohot Inang. Asa tapangido songon dia panurution nasida di hita. Nandang boi holan hita be mangalusi Guru Huria i* (alangkah baiknya kita menanyakan kepada Bapak dan Ibu, supaya kita meminta pendapat mereka kepada kita. Karena tidak bisa hanya kita yang bisa menjawab Guru Huria itu)

Pada *climaks* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya) pengarang mulai menciptakan peristiwa mencapai puncaknya, peristiwa sudah mencapai puncak ketika masyarakat dikampung tidak rela Ama Anggiat meninggalkan mereka. Dan masyarakat menginginkan Ama Anggiat tinggal bersama mereka dikampung dan menjadi salah satu Sintua Learning di kampung itu. Berikut kutipannya *Jalo ma, Amang, ndang haluluan be songon burjumi nueang on*

(terima lah, Amang, kami tidak akan mendapatkan menantu sepertimu saat ini)

Pada *denounment* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa) hal ini pengarang mulai memecahkan permasalahan, Penyelesaian pada tahap ini ketika Ama Anggiat memberikan keputusannya tidak menerima menjadi Sintua Learning. Berikut kutipan *Asa adong ujung ni hatanghu tu hamu. Nandang na mangorui sangap ni hamu natua- tua nami, dohot hamu Guru Huria nang parhalado sude. Molo mangaleon do Tuhan-ta i, sada tingki boi do ahu Sintua, alai molo sonari ndang tarjalo ahu dope gabe Learning Sintua* (Biar ada ujung pembicaranku ke kalian. Tidak mengurangi rasa hormat dan juga kepada Guru Huria dan juga kepada kita semua. Kalau tuhan memberi, suatu waktu aku bisa menjadi sintua, tetapi untuk sekarang aku belum siap menerima menjadi sintua learning)

Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan para tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (siwandarti 2009:44). Pada cerpen *Sonduk Hela* pemeran utama adalah Ama Anggiat yang ditemani istrinya Nai Anggiat dan mempunyai tiga anak yang bernama Anggiat, Maruba, dan Nasib. Adapun pemeran pendukung lainnya: Parlapo Obama, Karing, Ompu Bornok, Togu,

Toke Sina, Ama Mopul, Ompu Timbang, Lambok, Guru Huria, Ama Binsar, Ompu Anggiat Doli, Ompu Anggiat Boru, Ompu Marudut, Ama Arma, Ompu Miduk Boru, Nai Hasian, Sintua Ompu Jannus, Sintua Ama Halasan.

Latar/setting adalah tempat terjadinya peristiwa yang ada didalam karya sastra. Mengetahui latar pada karya sastra akan mempermudah para pembaca dalam memahami tempat pada suatu karya sastra. Dalam sebuah karya sastra cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian terdapat tiga latar, yaitu: latar tempat, latar waktu, latar sosial. 1) latar tempat yang terdapat pada cerpen *Sonduk Hela*: Lapo, Jalan, Rumah, Dapur, Ladang, Hutan, Tanjung Balai, Selat Malaka, Batu Bara, Tanjung Leidong, dan Panipahan Riau. 2) latar waktu yang terdapat pada cerpen *Sonduk Hela* terdapat pada pagi hari, sore hari, dan malam hari. 3) latar sosial cerpen *Sonduk Hela* mengisahkan seorang menantu (hela) yang sangat baik hati dan sangat tulus. Ama Anggiat bekerja sebagai paragat tuak yang memiliki istri Nai Anggiat dan mempunyai tiga anak yaitu Anggiat, Maruba, dan si Nasib. Ama Anggiat memiliki tiga saudara tetapi Ama Anggiat sudah tidak memiliki kedua orang tuanya. Setelah Ama Anggiat menikah dengan Nai Anggiat mereka tinggal dikampung istrinya dan Hula-hula nya. Masyarakat sangat senang melihat Ama

Anggiat karena Ama Anggiat mempunyai hati yang sangat tulus, sehingga masyarakat sangat menginginkan Ama Anggiat sebagai Sintua Learning, tetapi Ama Anggiat menolaknya karena belum siap menjadi sintua karena Ama Anggiat ingin memiliki kehidupan yang lebih baik lagi di Pekan Baru.

Sudut pandang adalah sebuah cara penulis untuk menyampaikan sebuah cerita. Dari sudut pandanglah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Pada cerpen *Sonduk Hela* karya M. Tansiswo Siagian, pengarang menggunakan sudut pandang campuran yang ditandai dengan menggunakan kata “aku” dan “nama tokoh”.

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dari sebuah karya sastra kepada pembaca. Pada cerpen *Sonduk Hela* berkaitan dengan tokoh utama yaitu perilaku Ama Anggiat sebagai Hela yang sangat bertanggung jawab, bijaksana, tulus dan selalu bersyukur. Dan selalu menghormati orang yang berada disekitarnya dengan tulus hati. Berkaitan dengan tokoh lainnya yaitu bagaimana sikap tokoh lainnya sangat menyayangi Helanya Ama Anggiat beserta istri dan anak-anaknya. Pesan moral secara umum meliputi: Memiliki hati yang tulus merupakan sumber dari kehidupan yang baik bagi manusia.

Nilai-Nilai Sosiologis yang Terkandung Dalam Cerpen *Sonduk Hela Karya M Tansiswo Siagian*

Tanggung Jawab adalah suatu tingkah laku manusia atau sikap manusia untuk melakukan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Tanggung jawab berarti perbuatan yang harus dilakukan. Dalam cerpen *Sonduk Hela* tanggung jawab yang dilakukan Ama Anggiat adalah mereka sudah bisa membayar utang adat mereka terhadap hula-hulanya.

Tolong menolong adalah sikap saling membantu antar manusia, yang dimana sikap menolong akan meringankan beban sesama manusia. Sehingga menolong adalah usaha yang dilakukan antar individu atau kelompok untuk meringankan kesulitan dengan cara saling menolong. Dalam cerpen *Sonduk Hela* bahwa nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam cerpen *Sonduk Hela* adalah Ama Anggiat yang selalu mau menolong semua keluarganya dengan hati tulus tanpa meminta imbalan.

Kesetiaan adalah sikap seseorang yang menunjukkan sikap ketulusan hati dengan berusaha memberikan komitmen untuk mereka jalani. Dalam cerpen *Sonduk Hela* terdapat nilai-nilai sosiologi tentang kesetiaan, yang dimana sikap kesetiaan Nai Anggiat terhadap Ama Anggiat yang

selalu mencintainya walaupun Ama Anggiat dari keluarga yang miskin tetapi dirinya sepenuh hati mencintai Ama Anggiat

Kepedulian adalah sikap seseorang dengan memperlakukan orang lain dengan sopan santun, peka terhadap perasaan orang lain, dan mau membantu orang yang sedang membutuhkan. Hal ini dapat kita lihat yang dimana sikap dari keluarga dari Nai Anggiat memperlihatkan sikap kepedulian terhadap Helanya Ama Anggiat, sehingga mereka diberi tempat tinggal dan lahan agar mereka dapat menjalani hidupnya supaya lebih baik lagi.

4. SIMPULAN

Setelah membahas cerpen *Sonduk Hela* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, maka penulis mengambil kesimpulan: 1) Tema cerpen *Sonduk Hela* adalah “Seorang menantu (hela) yang bertanggung jawab, selalu bersyukur, dan hormat terhadap saudara dari pihak istrinya (hula-hula), (2) Alur dalam cerpen *Sonduk Hela* adalah alur maju mundur (campuran), (3) Penokohan dalam cerpen *Sonduk Hela* adalah Protagonis, Tritagonis, dan Figuran. (4) Latar/setting dalam cerpen *Sonduk Hela* dibagi menjadi 3 latar, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, (5) Sudut pandang dalam cerpen *Sonduk Hela* adalah sudut pandang

campuran yang dimana menggunakan kata “aku” dan “nama tokoh”, (6) Amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan cerpen Sonduk Hela adalah Sebagai manusia kita harus saling bersyukur dan menerima apa yang sudah diberikan tuhan kepada kita. Adapun nilai-nilai sosiologis dalam cerpen Sonduk Hela adalah (1) Tanggung jawab, (2) Tolong menolong, (3) Keserasian Hidup, (4) Kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara 2011. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS
- Pradopo, D.R. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajin Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.